

Peningkatan Sikap Positif Terhadap *Environmental Mastery* Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

The Improvement Positive Attitudes Towards Environmental Mastery Through Group Guidance Role Playing

Astri Alvi Febri Yanti^{1*}, Shinta Mayasari², Moch Johan Pratama³

¹ Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

² Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³ Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

* e-mail: astrialvi5@gmail.com, Telp: +628963144777

Received: August, 2019

Accepted: Sept, 2019

Online: Published: Sept, 2019

Abstract: *The Improvement Positive Attitudes Towards Environmental Mastery Through Group Guidance Role Playing Techniques.* The purpose of the research is to increase a positive attitude towards psychological well-being, the dimension of environmental mastery. The method this study is quasi experimental design of untreated control group design with dependent pre-test and posttest. The research subjects used an experimental group of 10 people and a control group of 10 people. Data collection techniques use a environmental mastery attitude scale. The results showed that attitudes towards student environmental mastery in schools could be improved through role playing technique group guidance services, this was shown through the Mean Whitney Test results. The results of the statistical analysis showed that the value (Sig) was $0.000 < 0.05$, so H_0 was rejected and H_a was accepted, meaning that there was an increase in students' attitudes towards environmental mastery after being given the role playing group guidance service in the experimental group. The conclusion is that attitudes towards environmental mastery can be increased using the role playing group guidance services in the experimental group in SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung Academic Year 2018/2019.

Keywords: *guidance and counseling, group guidance, role playing techniques, positive attitudes*

Abstrak: **Peningkatan Sikap Positif Terhadap Environmental Mastery Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing.** Tujuan penelitian untuk meningkatkan sikap positif terhadap kesejahteraan psikologis dimensi *environmental mastery*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* desain *untreated control group design with dependent pre-test and posttest*. Subjek penelitian adalah kelompok eksperimen sebanyak 10 orang dan kelompok kontrol sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan skala sikap *environmental mastery*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap *environmental mastery* siswa di sekolah dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*, hal ini ditunjukkan melalui hasil Uji *Mean Whitney*. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai (Sig) $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa terdapat peningkatan sikap positif terhadap *environmental mastery* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada kelompok eksperimen. Kesimpulannya adalah sikap positif terhadap *environmental mastery* dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* kelompok eksperimen pada siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok, sikap positif, teknik bermain peran

PENDAHULUAN/ INTRODUCTION

Kesejahteraan psikologis memiliki versi indikasi yang beragam, namun para ahli sependapat bahwa kesejahteraan psikologis merupakan sebuah variabel penting untuk dimiliki oleh seorang individu. (Ryff, 2014). Berbeda dengan kesejahteraan fisik yang dapat dengan mudah diketahui indikasinya, aspek psikologis memiliki sifat *covert*, dimana kualitasnya tidak terlihat secara kasat mata. Hal ini menyebabkan indikasi kesejahteraan psikologis memiliki banyak versi.

Hal ini dibuktikan oleh bukti empiris, bahwa kualitas kesejahteraan psikologis yang dimiliki seseorang individu, akan mempengaruhi kualitas variabel positif lainnya, seperti ; Dari penelitian (Tanujaya, 2014) tentang hubungan kepuasan kerja dengan kesejahteraan psikologis (*psikologis will being*) pada karyawan *cleaner*. Dilihat dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa kesejahteraan psikologi dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan *cleaner*, (Triwahyuningsih, 2017) tentang hubungan antara *self esteem* dengan kesejahteraan psikologis, dari penelitian ini terbukti kesejahteraan psikologis dapat meningkatkan *self esteem*, (Sari, 2015) tentang tingkat *psikologis will being* pada remaja panti sosial, dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa jika *psikologis will being* dapat berpengaruh dengan tingkat kebahagiaan dan semangat dalam menjalani hari-hari, (Anggraini T P & Jannah M, 2014) hubungan antara *psikologikal will being* dan kepribadian *hardiness* dengan *stress* pada petugas *port security*, dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa *psikologis will being* dan kepribadian *hardiness* dapat mengurangi tingkat *stress* yang terjadi pada petugas *port security*.

Sikap positif terhadap kesejahteraan psikologis idealnya terinternalisasi sebagai bagian dari konsep diri individu, se-

hingga individu akan dapat terus berproses untuk menuju arah pada kehidupan yang

positif (*The Good Life*). (Erikson, 2008) menjelaskan bahwa Konsep diri individu terbentuk pada masa remaja, dimana pada tahap perkembangan ini remaja memiliki tugas perkembangan untuk mengkonstruksi identitas diri.

Menurut (Fishbein, M., & Ajzen, I, 1975) informasi adalah determinan terbaik untuk menentukan kualitas sebuah sikap, secara lebih lanjut dijelaskan bahwa ketika seorang individu memiliki informasi yang cukup atas sebuah objek sikap, maka ia akan dengan mudah menentukan derajat arah sikapnya terhadap objek sikap tersebut.

Rogers (2003) menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis bukanlah sebuah kondisi statis (tujuan) yang jika kita sudah mencapainya maka perjalanan selesai, lebih kepada sebuah arah untuk kita terus berproses. Sikap positif terhadap kesejahteraan psikologis idealnya terinternalisasi sebagai bagian dari konsep diri individu, sehingga. Erikson (2008) menjelaskan bahwa konsep diri individu terbentuk pada masa remaja, dimana pada tahap perkembangan ini remaja memiliki tugas perkembangan untuk mengkonstruksi identitas diri.

Masa remaja menjadi masa yang paling tepat untuk mulai memberikan informasi terkait pentingnya kesejahteraan psikologis, dimana menurut (Fishbein, M., & Ajzen, I, 2005) informasi adalah determinan terbaik untuk menentukan kualitas sebuah sikap, secara lebih lanjut dijelaskan bahwa ketika seorang individu memiliki informasi yang cukup atas sebuah objek sikap, maka ia akan dengan mudah menentukan derajat arah sikapnya terhadap objek sikap tersebut.

Idealnya sekolah adalah lingkungan yang informatif, sehingga remaja memiliki informasi cukup terkait pen-

tingnya kesejahteraan psikologis. Kondisi ideal tersebut berbanding terbalik dengan hasil studi lapangan, dimana 60 dari 80 siswa di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung.

Menyatakan bahwa mereka belum mengetahui apa itu kesejahteraan psikologis. Data tersebut menunjukkan bahwa informasi yang dimiliki siswa akan pentingnya kesejahteraan psikologis masih amat minim.

Hasil wawancara lanjutan menunjukkan bahwa masih minimnya program yang secara spesifik bertujuan untuk memberikan informasi terkait kesejahteraan psikologis. Hal yang menarik juga disampaikan guru bimbingan dan konseling melalui wawancara kepada guru bimbingan dan konseling, terkait upaya sekolah memberikan informasi terkait topik kesejahteraan psikologis.

Peneliti juga mendapatkan hasil survey dalam bentuk kualitatif berupa *Focus Group Discussion* yang berisi tentang indikator bahwa masih terdapat penguasaan lingkungan yang kurang baik, dari 15 siswa yang mengikuti FGD 10 diantaranya menunjukkan hasil yang negatif terkait penguasaan lingkungan.

Hal menarik yang patut disoroti adalah pengakuan guru BK merasa sulit untuk berkomunikasi dengan siswa, dengan alasan bahwa siswa kurang berpartisipasi terhadap layanan yang diberikan guru BK sehingga siswa tidak memperhatikan ketika diberikan layanan karena layanan yang diberikan cenderung membosankan dan monoton sehingga informasi yang diberikan guru BK tidak tersampaikan secara efektif. Secara umum, penyebabnya adalah perbedaan gaya komunikasi yang pada akhirnya menyebabkan informasi tidak tersampaikan dengan maksimal.

Berdasarkan dua poin permasalahan yang ditemukan oleh peneliti pada studi pendahuluan, maka diajukanlah sebuah solusi yaitu dengan merancang modul layanan bimbingan *teknik role playing* dengan topik menentukan penguasaan lingkungan.

Bimbingan menurut (Prayitno & Amti, 2008) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan penguasaan lingkungan

Bimbingan kelompok *teknikrole playing* ini di pilih sebagai solusi karena memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan metode lainnya. Teknik *role playing* ini juga terbukti efektif jika digunakan untuk meningkatkan kualitas sebuah perilaku. Hal ini bisa dilihat dari beberapa penelitian seperti : penelitian yang dilakukan oleh (Yulia Safitri, 2017) menggunakan teknik *role playing* ini untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Penelitiannya sebanyak 6 orang siswa SMA yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Hasil yang di peroleh dalam penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal siswa mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing*. Hal ini ditunjukkan dari peningkatannya sebesar 25, 50%. Selain itu penelitian yang dilakukan (Kemali dan Latifah, 2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *teknikrole playing* mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Subjek penelitian ini sebanyak 10 orang siswa SMA.

Berdasarkan alur pikir di atas maka diharapkan bimbingan kelompok *teknikrole playing* ini menjadi metode yang pa-ling tepat untuk menyampaikan informasi terkait menjalin hubungan positif dengan orang lain penguasaan lingkungan pada siswa, dan pada akhirnya sikap negatif

terhadap *penguasaan lingkungan* dapat berubah menjadi sikap yang positif.

Berdasarkan pemaparan di atas maka diharapkan bimbingan kelompok *teknikrole playing* ini menjadi metode yang paling tepat untuk menyampaikan informasi kesejahteraan psikologis terkait sikap positif

Terhadap mejalin hubungan positif dengan orang lain. Sehingga penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan topik “Meningkatkan sikap positif siswa kelas XI SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung terhadap *environmental mastery* melalui layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* tahun ajaran 2018/2019”.

Berdasarkan latar belakang masalah identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* dapat meningkatkan sikap positif terhadap *environmental mastery* pada siswa kelas XI SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019”.

Adapun tujuan dari penelitian yaitu: Memberikan ilmu pengetahuan baru terhadap siswa mengenai *environmental mastery* serta memberikan wawasan yang lebih luas sehingga siswa lebih memahami *environmental mastery*.

METODE PENELITIAN/ METHOD RESEARCH

Jenis Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian ini adalah Tahun Pelajaran 2018 / 2019. Pada Tanggal 1 November 2018 sampai Tanggal 22 November 2018. Penelitian dilakukan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 10 orang kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol kelas XI di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Subjek penelitian diperoleh melalui *voluntary sampling*. *Voluntary Sampling* adalah pengambilan sampling berdasarkan kerelaan atau kemauan siswa untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Prosedur

Dengan memberikan tes awal atau *pretest* yaitu tes pertama kali untuk mengumpulkan data awal yang nantinya akan dijadikan acuan data atau telah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Tes akhir atau *posttest* berperan penting untuk mengetahui hasil dari penelitian yang sudah dilakukan untuk mendapatkan nilai tentang sikap terhadap konsep *Environmental Mastery*.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* dapat meningkatkan sikap penguasaan lingkungan pada siswa, maka menggunakan rumus uji *maan whitney test* untuk mengetahui ada tidak nya perbedaan rata-rata dua sample yang tidak berpasangan.

Validitas Instrumen

Valid berarti instrumen yang telah di uji cobakan dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. *Teknik* pengujian validitas dibantu dengan kisi-kisi instrumen agar pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk (*Construck Validity*). Menurut Sugiyono (2012) untuk menguji validitas konstruk dapat diguna-

kan pendapat para ahli (*judgmen expert*), dalam hal ini setelah instrumen di setelah dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, para ahli diminta pendapatnya mengenai instrumen yang disusun.

Berdasarkan hasil uji ahli (*judgment expert*) yang dilakukan tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila di tambah empat guru BK di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dari perhitungan Aiken's dan dilihat dari table Aiken's dengan rater 7 dan number of rating categories 5 maka besarnya koefisien kriteria adalah 0,76 maka pernyataan tersebut dikatakan valid.

Berdasarkan hasil uji ahli maka, koefisien isi Aiken's V berkaidah keputusan tinggi dengan demikian koefisien isi skala sikap penguasaan lingkungan ini dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan.

Reliabilitas Instrumen

Instrumen bisa dikatakan reliabel apabila instrument tersebut jika digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Hasil pengukuran itu diharapkan akan sama pengukuran itu diulangi. (Yusuf, 2014) menjelaskan bahwa reabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Pengujian reabilitas instrument dalam penelitian ini digunakan rumusan Alpha (*Cronbach's Alpha*).

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2010). Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis.

Sedangkan pada Penelitian ini menggunakan *teknik* analisis data dengan uji

Mann Whitney Test untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan.

Alasan Peneliti menggunakan uji *Mann Whitney* karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2005) dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *nonparametrik* (Sugiyono, 2010) dengan menggunakan Uji *mann Whitney Test*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui uji *mann whitney test* ini. Dalam pelaksanaan uji *mann whitney* ini untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata 2 sampel yang tidak berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

Berdasarkan hasil dari *pretest* dan *posttest* maka diperoleh data hasil perhitungan uji *mann whitney*, diperoleh nilai (Sig.) $0,000 < 0,05$, artinya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan sikap siswa terhadap tujuan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULT AND DISCUSSION

Gambaran Pra Bimbingan Kelompok

Dalam Pelaksanaan penelitian dengan layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* untuk meningkatkan sikap terhadap penguasaan lingkungan di SMA AL - Azhar 3 Bandar Lampung.

Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing*, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk mendapatkan informasi mengenai pentingnya kesejahteraan psikologi terutama pada dimensi penguasaan lingkungan pada siswa kelas XI. Dari hasil wa-

wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa sekolah belum pernah memberikan informasi terkait pentingnya kesejahteraan psikologis pada dimensi penguasaan lingkungan dan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan masih negatif.

Mengenai penguasaan lingkungan, skala yang telah disebarakan kepada siswa merupakan skala yang telah diuji validitas dan reabilitasnya sehingga skala tersebut bisa digunakan.

Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok *teknik role playing*, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk mendapatkan informasi mengenai pentingnya kesejahteraan psikologi terutama pada dimensi penguasaan lingkungan pada siswa kelas XI.

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa sekolah belum pernah memberikan informasi terkait pentingnya kesejahteraan psikologis pada dimensi penguasaan lingkungan. dan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan masih negatif.

Pada tahap selanjutnya peneliti melanjutkan penyebaran skala penguasaan lingkungan, jenis skala yang digunakan yaitu skala likert dimana dalam skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengungkap mengenai penguasaan lingkungan, skala yang telah disebarakan kepada siswa merupakan skala yang telah diuji validitas dan reabilitasnya sehingga skala tersebut bisa digunakan untuk mengetahui siswa yang memiliki sikap negatif terhadap penguasaan lingkungan.

Peneliti melakukan penyebaran skala penguasaan lingkungan kepada siswa kelas XI yaitu XI IPS 1 dan XI IPS 3 sebanyak 60 orang. Sebanyak 53 dari 60 orang masih memiliki sikap negatif terhadap penguasaan lingkungan. Kemudian subjek peneliti diambil dengan cara suka rela untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pe-

neliti mengadakan *open recruitmen* bagi mereka yang mau berpartisipasi dalam penelitian, setelah dilakukan *open recruitmen* maka didapatkan 10 siswa dari kelas XI IPS 1 sebagai kelompok eksperimen, dan 10 siswa dari kelas XI IPS 3 sebagai kelompok kontrol.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengadakan pertemuan dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kemudian menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, serta membuat kesepakatan untuk mengatur jadwal untuk melaksanakan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dengan *teknik role playing* diberikan kepada kelompok eksperimen, dan bimbingan kelompok dengan metode ceramah diberikan kepada kelompok kontrol

Deskripsi Data

Data yang diperoleh untuk mengetahui peningkatan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan yaitu dengan melihat hasil skor *pretest* dan *posttest* dari pengisian skala sikap penguasaan lingkungan. *Pretest* dilakukan sebelum kedua kelompok diberikan bimbingan kelompok *teknik role playing* untuk kelompok eksperimen dan bimbingan kelompok metode ceramah untuk kelompok kontrol.

Setelah hasil *pretest* dapat diketahui, hasil *pretest* direkapitulasi dengan kriteria tingkat penguasaan lingkungan yang ditentukan dengan interval yang dibuat dengan rumus:

$$I = NT - NR$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tinggi

NR = Nilai Rendah

K = Kriteria

Jadi, interval untuk menentukan kriteria sikap siswa terhadap penguasaan

lingkungan pada saat *pretest* dengan menggunakan skala adalah

$$I = \frac{NT-NR}{K} = \frac{(26 \times 4) - (26 \times 1)}{3} = 104/3 = 26$$

Interval	Kategori
80-106	tinggi
53-79	Sedang
26-52	Rendah

Tabel 1. Kreteriasikappenguasaan lingkungan

Kriteria ini diperoleh berdasarkan penyebaran skala penguasaan lingkungan digunakan untuk mengetahui peningkatan sikap positif siswa terhadap penguasaan lingkungan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah perlakuan bimbingan kelompok *teknikrole playing* dan bimbingan kelompok metode ceramah.

Berikut ini adalah tabel data hasil *pretest* siswa kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan dan kelompok kontrol:

No	Nama	Skor	Keterangan
1.	HP	66	sedang
2.	AN	74	Sedang
3.	ES	104	Tinggi
4.	SR	79	Sedang
5.	YK	87	Tinggi
6.	SD	92	Tinggi
7.	LA	58	Sedang
8.	RM	85	Tinggi
9.	HT	69	Sedang
10.	GL	98	Tinggi

Tabel 2. Hasil Pretest Kelompok eksperimen Sebelum Pemberian Teknik *roleplaying* kelompok eksperimen Layanan Bimbingan kelompok

No	Nama	Skor	Keterangan
1.	RP	29	Rendah
2.	DS	56	Sedang
3.	FH	75	Sedang
4.	TK	51	Rendah
5.	AF	57	Sedang
6.	AW	41	Rendah
7.	AN	38	Rendah
8.	MN	31	Rendah
9.	ZA	30	Rendah
10.	PF	67	Sedang

Tabel 3. Data hasil *pretest* siswa kelompok kontrol

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2018 mulai dari tanggal 1 November 2018 s.d 22 November 2018. Pada tanggal 1 November peneliti melakukan *open recruitmen* bagi mereka yang mauberpartisipasi dalam penelitian. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Kegiatan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* pada kelompok eksperimen dan bimbingan kelompok metode ceramah pada kelompok kontrol.

Layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* dilaksanakan sebanyak empat kali untuk kelompok eksperimen, dimulai dari *pembentukan* kelompok sampai pemberian *posttest*. Sedangkan kegiatan layanan bimbingan kelompok metode ceramah dilaksanakan sebanyak satu kali, dimulai dari *pembentukan* kelompok sampai pemberian *post-test*. *Prestest* dilaksanakan tanggal 1 November 2018 pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pretest dilakukan untuk mengetahui skor sebelum diberikan bimbingan kelompok metode ceramah untuk kelompok kontrol. *Posttest* dilaksanakan pada tanggal 22 November 2018. *Posttest* diberikan sesudah perlakuan *role playing* pada kelompok eksperimen yang diberikan *role playing* sikapnya meningkat dibanding kelompok kontrol yang hanya diberikan bimbingan kelompok metode ceramah.

Kegiatan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* pada kelompok eksperimen dan bimbingan kelompok metode ceramah pada kelompok kontrol.

Setelah permasalahan tentang meningkatkan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok apakah kegiatan ini akan berlanjut untuk menyelesaikan permasalahan atau melaku-

kan kegiatan bimbingan kelompok di hari berikutnya mereka.

Kelompok eksperimen fasilitator membacakan prolog/gambaran situasi yang akan dimainkan pada saat pelaksanaan *role playing* dan membagikan kartu peran, memilih partisipan eksplorasi situasi, pelaksanaan bermain peran (*role playing*), diskusi dan evaluasi, pelaksanaan *role playing* lanjutan serta mengaitkan hasil bermain peran dengan topik permasalahan. Sedangkan dengan kelompok kontrol hanya diberikan ceramah dengan topik penguasaan lingkungan. Pada kelompok eksperimen fasilitator membacakan prolog/gambaran situasi yang akan dimainkan pada saat pelaksanaan *role playing* dan membagikan kartu peran, memilih partisipan eksplorasi situasi, pelaksanaan bermain peran (*role playing*), diskusi dan evaluasi, pelaksanaan *role playing* lanjutan serta mengaitkan hasil bermain peran dengan topik permasalahan. Sedangkan dengan kelompok kontrol hanya diberikan ceramah dengan topik penguasaan lingkungan. Pada kelompok eksperimen fasilitator membacakan prolog/gambaran situasi yang akan dimainkan pada saat pelaksanaan *role playing* dan membagikan kartu peran, memilih partisipan eksplorasi situasi, pelaksanaan bermain peran (*role playing*), diskusi dan evaluasi, pelaksanaan *role playing* lanjutan serta mengaitkan hasil bermain peran dengan topik permasalahan.

Bimbingan Kelompok

Pretest dilakukan sebelum perlakuan dan *posttest* diberikan setelah pemberian perlakuan. Berikut ini adalah data hasil setelah perlakuan atau setelah pemberian layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* untuk kelompok eksperimen dan bimbingan kelompok metode ceramah untuk kelompok kontrol.

Setelah permasalahan tentang meningkatkan sikap siswa terhadap penguasaan

lingkungan pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok apakah kegiatan ini akan berlanjut untuk menyelesaikan permasalahan atau melakukan kegiatan bimbingan kelompok di hari berikutnya mereka.

Sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya, bimbingan kelompok yang keempat ini dilaksanakan pada tanggal 1 November di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Pemimpin kelompok kembali mengajak anggota kelompok untuk membahas permasalahan yang akan dibahas pada pertemuan keempat yaitu permasalahan mengenai penguasaan lingkungan. Hasil pelaksanaan tahap ini adalah anggota kelompok dapat mengungkapkan

Hasil Pelaksanaan

Pretest dilakukan sebelum perlakuan dan *posttest* diberikan setelah pemberian perlakuan. Berikut ini adalah data hasil setelah perlakuan atau setelah pemberian layanan bimbingan kelompok *teknik* untuk kelompok eksperimen dan bimbingan kelompok metode ceramah untuk kelompok kontrol.

Data Skor Sebelum (Pretest) Dan Sesudah (Posttest) Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

No	Nama	Skor	Kriteria
1.	HP	66	Sedang
2.	AN	74	Sedang
3.	ES	104	Tinggi
4.	SR	79	Sedang
5.	YK	89	Tinggi
6.	SD	92	Tinggi
7.	LA	58	Sedang
8.	RM	85	Tinggi
9.	HT	69	Sedang
10.	GL	98	Tinggi

Tabel 4. Data Hasil setelah Pemberian Perlakuan Bimbingan Kelompok Teknik *Role playing*

Tabel 5. Data Hasil Setelah Pemberian Perlakuan Bimbingan Kelompok Metode Ceramah Pada Kelompok eksperimen.

No	Nama	Skor	Keterangan
1.	RP	29	Rendah
2.	DS	56	Sedang
3.	FH	75	Sedang
4.	TK	51	Rendah
5.	AF	57	Sedang
6.	AW	41	Rendah
7.	AN	38	Rendah
8.	MN	31	Rendah
9.	ZA	30	Rendah
10.	PF	67	Sedang

Tabel 6. Perbandingan Antara Pretest dan Posttest penguasaan lingkungan Pada Kelompok Eksperimen.

No	Nama	pretest	posttest	keterangan
1	RP	95	29	Tidak ada
2	DS	64	56	Tidak ada
3	FH	102	75	Tidak ada
4	TK	99	51	Tidak ada
5	AF	87	57	Tidak ada
6	AW	58	41	Tidak ada
7	AN	65	38	Tidak ada
8	MN	73	31	Tidak ada
9	ZA	68	30	Tidak ada
10	PF	83	67	Tidak ada
$\sum X/N$		79,4	47,5	-

Tabel 7. Perbandingan Antara Pretest Dan Posttest penguasaan lingkungan Pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan table 4 dan 5 hasil pretest dan posttest, hasil pretest pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok *teknik role playing* diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 51,9 masuk dalam kategori sedang dan hasil posttest atau setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok *teknik role playing* pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,4 masuk dalam kategori tinggi.

Sedangkan dari hasil pretest pada kelompok kontrol yang hanya diberikan bimbingan kelompok metode ceramah diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 79,4 masuk dalam kategori sedang dan hasil

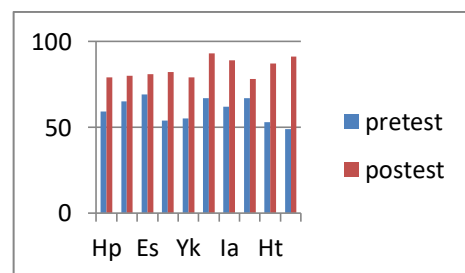
posttest yang diperoleh dari nilai rata-rata skor terbesar 47,5 masuk dalam kategori sedang maka ini menunjukkan bahwa pe-

No	Nama	pretest	posttest	Keterangan
1	HP	34	66	32
2	AN	59	74	15
3	ES	40	104	64
4	SR	70	79	9
5	YK	43	89	46
6	SD	75	92	17
7	LA	56	58	2
8	Rm	37	85	48
9	HT	63	69	6
10	GL	42	98	56
$\sum X/N$		51,9	81,4	29,5

ingkatan sikap positif terhadap penguasaan lingkungan.

Pada kelompok eksperimen yang diberikan bimbingan kelompok dengan *teknik role playing*, sedangkan pada kelompok kontrol yang hanya diberikan bimbingan kelompok metode ceramah terjadi penurunan skor sedang terendah.

Berikut ini adalah grafik peningkatan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan pada kelompok eksperimen :

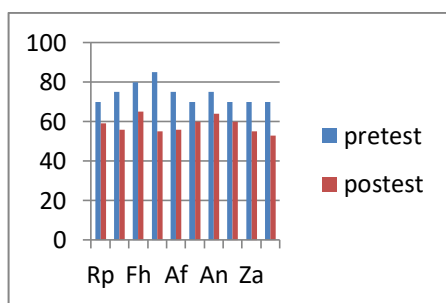


Gambar 1. Perbandingan Pretest Dan Posttest Kelompok Eksperimen

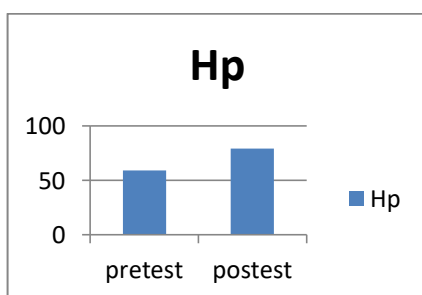
Dari pertemuan pertama sampai empat dapat dianalisis bahwa para anggota sudah memperoleh pengertian dan pemahaman terhadap topik yang telah dibahas dalam tiap pertemuan. Sehingga rata-rata siswa sudah menunjukkan perubahan perilaku secara bertahap yang muncul setelah layanan bimbingan kelompok *role playing*. Diharapkan perubahan perilaku yang positif tersebut dapat selalu diterapkan serta dapat meningkatkan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan.

Hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Hasil *pretest* diperoleh nilai rata-rata skor penguasaan lingkungan sebesar 79,4 masuk dalam kategori sedang dan tanpa diberikan layanan bimbingan kelompok hasil *posttest* 47,5 masuk dalam kategori rendah. Maka ini menunjukkan bahwa tidak adanya peningkatan sikap terhadap penguasaan lingkungan. yang tidak berarti tanpa diberikan bimbingan kelompok *teknik role playing*.

Berikut ini adalah grafik peningkatan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan pada kelompok kontrol :



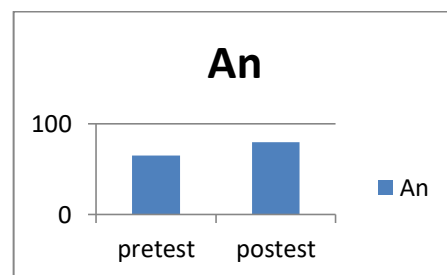
Gambar 2. Perbandingan Pre-Test Dan Posttest Kelompok Eksperimen



Masalah yang dialami Hp adalah Hp selalu merasa tidak konsen untuk belajar ditempat yang berisik atau ramai ketika belajar, sering kali ketika ada temannya yang belajar sambil mendengarkan lagu ia tidak konsen ia tetap tidak mau belajar ditempat yang membuatnya tidak konsen. Dipertemuan terakhir ini Hp mulai menunjukkan perubahan, sudah mulai mau bergabung dengan teman sekelompoknya walaupun dengan metode belajar yang berbeda.

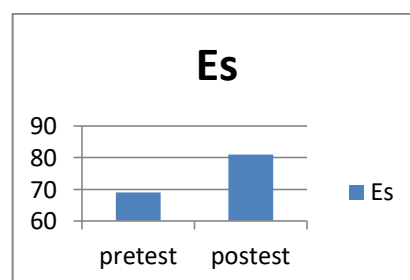
Permasalahan Hp sebelum pemberian bimbingan kelompok *teknik role*

Playing adalah sebesar 34, Pada pertemuan ketiga Hp sudah mulai antusias mengikuti permainan peran dengan thema “Belajar yang tidak konsen” dan ia lebih dapat memahami bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam belajar bersama tidak konsen. Setelah diberikan perlakuan perkembangan sikap Hp terhadap penguasaan lingkungan adalah sebesar 32, sikap yang nampak setelah pemberian perlakuan adalah Hp maksud dari permainan peran ini dan ia ingin mencoba untuk tidak ketergantungan dengan temannya.



Pertemuan pertama An Nampak masih malu-malu, setelah peneliti memberikan penjelasan mengenai bimbingan kelompok serta azas-azasnya An mulai memberikan respon walaupun masih terlihat malu-malu.

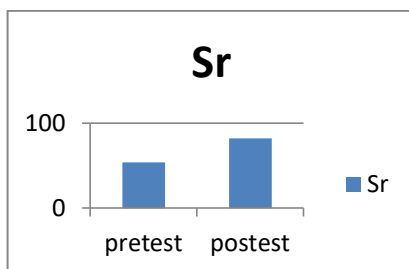
Pertemuan terakhir ini An menyadari betapa pentingnya penguasaan lingkungan agar ketika ia merasa bosan atau merasa berisik ia tidak mengindar kalau saja mengindar bisa ketinggalan pelajaran yang penting tetapi dapat mengimbangi suasana disekitar. Sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknik role playing* skor *pretest*nya adalah 59 dan skor *posttest*nya adalah 74. Hasil tersebut diketahui dari pemberian skala penguasaan lingkungan.



Masalah yang dialami Es adalah siswa Es memiliki masalah akan dirinya, ia merasa penguasaan lingkungannya buruk, karna ketika ia melihat sampah di laci atau dikelas ia cenderung malas untuk memungut padahal terkadang ia tau bahwa dampak dari sampah tersebut berbahaya.

Pertemuan pertama Es sudah memberikan kesan positif ia sadar bahwa apa yang ia rasakan salah terkadang belajar kelompok juga harus ada hiburan becanda agar tidak canggung.

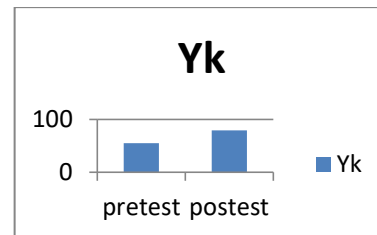
Pertemuan terakhir ini Es menyadari pentingnya kebersihan terhadap sekeliling kita bahwa kesehatan itu penting jadi sebagai murid yang baik ia mengasumsi bahwa kesehatan lebih dari segalanya, ia pun akan membuang sampah pada tempatnya dan tidak mau membuang dilaci lagi. menunjukkan perubahan skor penguasaan lingkungan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing*. Sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* skor pretestnya adalah 40 dan skor posttestnya adalah 104



Masalah yang dialami Sr adalah Sr cenderung malas untuk belajar kelompok, terutama kalau ada anak laki-laki karna ia merasa terganggu dan berisik. Padahal anak laki-laki tersebut pintar meskipun suka becandaan, tapi menurut Sr ia berisik dan sangat mengganggu.

Pertemuan terakhir Sr mengungkapkan kesan kesannya, bahwa ketika seseorang mempunyai penguasaan lingkungan yang baik maka akan menerima segala sesuatu nya dan hamble terhadap teman. menunjukkan perubahan skor penguasaan lingkungan sesudah mengikuti

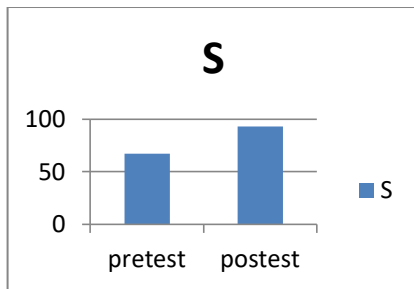
layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing*, sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* skor pretestnya adalah 70 dan skor posttestnya adalah 79. Hasil tersebut diketahui dari pemberian skala penguasaan lingkungan.



Masalah yang dialami Yk adalah Yk sering kali merasa kesulitan mengelola kegiatan sehari-hari contohnya saja saya sudah membuat jadwal antara main dengan belajar tetap saja berantakan dan tidak tersusun dengan baik, terkadang mengikuti ajakan teman yang tadinya mau belajar tidak jadi.

Pertemuan pertama Yk sudah memberikan kesan positif ia sadar bahwa apa yang ia rasakan salah terkadang belajar kelompok juga harus ada hiburan becanda jangan terlalu serius belajar. dapat menerima jika temannya laki-laki yang mengerjakan tugas sering becanda tetapi mengerjakan tugas dengan baik.

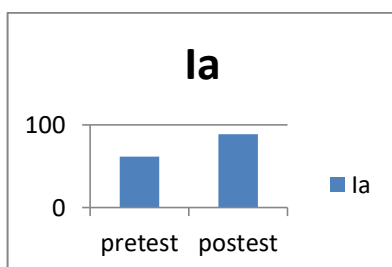
Pertemuan keempat Yk makin bersemangat setelah memainkan peran dengan penuh penghayatan. Setelah itu ia mengungkapkan perasaannya setelah bermain peran, serta memberikan tanggapan dan saran. menunjukkan perubahan skor penguasaan lingkungan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing*. Sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* skor pretestnya adalah 43 dan skor posttest nya adalah 89.



Masalah yang dihadapi S adalah S sering merasa sulit untuk hamble dan membuka diri terhadap orang baru, S adalah siswa yang baru pindah sekolah namun ia sangat sulit untuk mendapatkan teman karna S terlalu menutup diri dan pemalu.

Pertemuan pertama S merupakan peserta yang cenderung pendiam dan sulit mengemukakan pendapatnya serta pasif pada awal pertemuan. dan setelah itu Smulai mengetahui apa itu mengetahui bim-bingan kelompok, S mulai terbuka dan mau menjawab saat peneliti bertanya.

Pada pertemuan terakhir S memberikan kesannya, bahwa banyak informasi yang didapat melalui kegiatan ini. Ia akan berusaha untuk hamble dengan orang yang baru kenal dan membuka diri terhadap teman yang baru dilingkungan sekolah.18 menunjukkan perubahan skor penguasaan lingkungan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing*. Sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* skor pretestnya adalah 75 dan skor posttesnya adalah 92. Hasil tersebut diketahui dari pemberian skala penguasaan lingkungan.

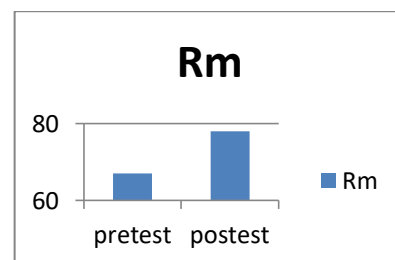


Masalah yang dihadapi La adalah La faktor lingkungan seringkali menjadi penyebab kegagalan La tidak nyaman dengan lingkungan, La sering merasa tidak

nyaman dilingkungan rumahnya. Ia merasa tidak mendapat peringkat karna lingkungannya yang tidak kondusif.

Pertemuan pertama La cenderung lebih bingung dan malu untuk mengutarakan pendapat nya ketika peneliti bertanya sempat ragu. lalu selanjutnya ia mengalami perubahan secara bertahap La mulai antusias dan bersemangat.

Pada pertemuan kelima La mengungkapkan kesan-kesannya, bahwa pentingnya keluarga dan tetangga sekitar lingkungan kita, apabila ada kesusahan mereka juga yang membantu kita. Dan menurut saya kegagalan bukan dari faktor lingkungan tetapi dari jeripayah kita sendiri. Menunjukkan perubahan skor penguasaan lingkungan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing*. Sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* skor pretestnya adalah 56 dan skor posttesnya 58. Hasil tersebut diketahui dari pemberian skala penguasaan lingkungan



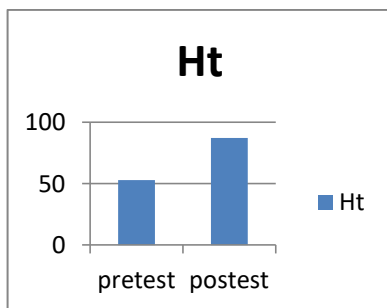
Masalah yang dialami Rm adalah Rm merasa sulit belajar tanpa bantuan orang lain, Rm merasa bahwa yang ia lakukan salah terus tetapi jika dibantu orang lain maka ia akan merasa puas.

Pertemuan pertama Rm sudah mulai aktif mengikuti kegiatan kelompok walaupun terkadang masih sulit berkonsentrasi dan mengganggu anggota kelompok yang lainnya. Rm mulai focus terhadap kegiatan dan dapat menerima masukan dari teman-temannya untuk tidak mudah putus asa.

Pertemuan ketiga sudah mulai bersemangat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok serta aktif memberikan tang-

gapan dan saran. sudah mulai mengalami perubahan dari yang tidak bisa mengerjakan tugas dengan sendiri sekarang mulai tidak tergantung lagi.

Pertemuan terakhir mengemukakan pendapatnya Rm sadar bahwa kita hidup memang membutuhkan bantuan orang lain akan tetapi Rm sadar bahwa hidup terkadang harus bisa mandiri terkadang di lingkungan kita ada seseorang yang tidak mau diminta tolong terus-terusan. Menunjukkan perubahan skor penguasaan lingkungan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing*. Sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* skor pretest nya adalah 37 dan skor posttestnya adalah 85. Hasil tersebut diketahui dari pemberian skala penguasaan lingkungan.

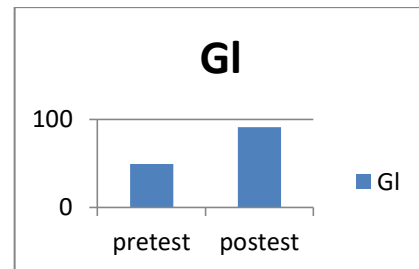


Masalah yang dialami Ht adalah Ht ia tidak bisa belajar di ruangan yang tidak nyaman menurut Ht dan pengalamannya ia pernah minep ditempat sepupunya dan mengerjakan PR tetapi Ht merasa terganggu karna ada suara orgen didekat rumah sepupunya tersebut.

Pertemuan pertama Ht masih malu-malu, ia belum mengerti kegiatan bimbingan kelompok dan lebih banyak diam saat peneliti menanyakan pendapatnya. dan pertemuan selanjutnya menunjukkan keadaan lebih baik lagi.

Pertemuan kelima Ht memahami tujuan bimbingan kelompok *teknikrole playing*, Ht memberikan kesimpulan bahwa belajar dimanapun harus bisa konsentrasi sebab orang yang mempunyai penguasaan lingkungan yang baik akan bisa menerima keadaan dimanapun. Menunju-

kan perubahan skor penguasaan lingkungan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing*, Sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* skor pretestnya adalah 63 dan skor posttestnya adalah 69.



Masalah yang dihadapi Gi adalah Gi merasa tidak nyaman dan mudah bosan dengan lingkungannya. Gi merasa mudah bosan dengan temannya yang suka mengatur penyebab Gi tidak suka diatur. padahal temannya sangat perhatian sering mengingatkan mengerjakan PR atau tugas kelompok.

Pertemuan pertama Gi kurang memberikan tanggapan yang kurang baik serta kurang terbuka terhadap anggota kelompok. Gi juga masih bingung dan belum mengerti apa itu bimbingan kelompok.

Pertemuan kelima terakhir Gi merasa bahwa dengan mengikuti kegiatan ini memberikan banyak manfaat dan wawasan. Menunjukkan perubahan skor penguasaan lingkungan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing*, Sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* skor pretest nya adalah 42 dan skor posttestnya 98. Hasil tersebut diketahui dari pemberian skala penguasaan lingkungan.

Analisis Hasil Penelitian

Setelah diperoleh data yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan apakah ada peningkatan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan melalui layanan bimbingan kelompok *teknikrole*

playing. Sehingga dapat diketahui apakah penggunaan bimbingan kelompok *teknikrole playing* dapat sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan. Berdasarkan perhitungan skala sikap terhadap penguasaan lingkungan yang telah diisi oleh 10 orang siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan terhadap penguasaan lingkungan dengan membandingkan hasil *pretest* (sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok).

SIMPULAN/ CONCLUSION

Kesimpulan Penelitian

Pada Layanan Bimbingan kelompok *teknikrole playing* dapat meningkatkan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan pada siswa XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan *Uji mann Whitney*, dimana diperoleh nilai (Sig) 0,000. Kemudian nilai tersebut dibandingkan menggunakan taraf signifikan 5% atau 0,05. Ketentuan pengujian bila nilai signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata diperoleh hasil $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini berarti terdapat peningkatan penguasaan lingkungan yang signifikan setelah diberi layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok *teknik role playing* dapat meningkatkan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan pada siswa kelas XI SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung.

Kesimpulan penelitian adalah layanan bimbingan kelompok *teknikrole playing* dapat meningkatkan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan siswa kelas XI SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung tahun 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dari sikap siswa dan hasil *pretest* siswa sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada kelompok eks-

perimen yang memiliki sikap terhadap penguasaan lingkungan yang rendah, dan setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok *teknikrole playing* dapat digunakan untuk meningkatkan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut .

Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya menjadikan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan sikap siswa terhadap penguasaan lingkungan, serta memecahkan permasalahan-permasalahan yang dialami siswa disekolah pada umumnya.

Kepada siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung hendaknya mengikuti kegiatan layanan Bimbingan kelompok dengan sungguh-sungguh dan menjadikan kegiatan ini sebagai pembelajaran untuk berproses dan berkembang agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian tentang penggunaan layanan kelompok *teknikrole playing* untuk meningkatkan sikap siswa dapat menggunakan subjek berbeda dengan meneliti variabel lain.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

- Anggraini Tania Puspa, (2014). *Hubungan Antara Psikologikal Will Being Dan Kepribadian Hardiness Dengan Stress Pada Petugas Port Security*. Diambil dari UNESA. Vol.4 No.2 (online). (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10984/10513> diakses pada tahun 2014)
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Human Development*. London: Sage Publication.

- Ermani. (2016). *Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi. UIN Raden Fatah Palembang. Vol 2 No. 1. Diakses dari (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/download/1072/906>)
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. New York: Open University Press.
- Novianti, Dian. (2015). *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Prilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman*. Jurnal Edutech Vol.1 No.1. Diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/42696.ID.pengaruh.penerapan.layanan.bimbingan.kelompok.teknik.role.playing.terhadap.peril.pdf>.
- Rogers, C. (2003). *On Becoming a person*. London: United Kingdom.
- Ryff, C.D. (2014). *Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia*. Journal of Psychotherapy and Psychosomatics, 83 : 10-28.
- Sari, R.R. (2015). *Tingkat Psikologis Will Being pada remaja panti sosial bina remaja Yogyakarta*. Jurnal UNY Vol 2 No 1 (Online). (<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/download/313/285>).
- Safitri, Yulia. (2017). *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Playing untuk Meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas XI*. Skripsi. Universitas Lampung. Vol 4 No 8. Diakses dari (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14134>).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tanujaya, W. (2014). *Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological well being) Pada Karyawan Cleaner (Studi Pada Karyawan Cleaner Yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar Ump Di PT. Sinergi Intergra Service, Jakarta)*. Vol 2 No 4. Diambil dari (<https://media.neliti.com/media/publications/126322.ID.hubungan.kepuasan.kerja.dengankesejahteraan.pdf>. Diakses pada Desember 2014).
- Triwahyuningsih, Y. (2017). *Hubungan Antara Self Esteem Dan Kesejahteraan Psikologis*. Vol 4 No 1 Diambil dari (<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/9382> Diakses pada tahun 2017).
- Yahya, Agustin. *Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Vol 4 No 8 Diakses dari: (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/cons/article/viewFile/726/403>).